

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori-teori

1. Pengertian dan Fungsi Laporan Keuangan Perusahaan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa bersifat finansial dicatat, digolongkan dan diringkas dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber data yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Munawir (2010:2) menjelaskan bahwa “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”. Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi dari dipersiapkannya laporan keuangan adalah menyajikan/memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia

(2015,01) antara lain : Laporan Posisi Keuangan, Perhitungan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas, Laporan perubahan ekuitas, Catatan atas laporan keuangan.

Sesuai dengan permasalahan diatas yaitu mengenai bentuk-bentuk laporan keuangan, maka penulis akan menjelaskan secara singkat sebagai berikut:

a. Laporan Posisi Keuangan

“Laporan posisi keuangan adalah laporan keuangan dan perubahan posisi keuangan secara periode yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan”. Tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya dan suatu akhir tahun fiscal atau tahun kelender, sehingga laporan posisi keuangan sering disebut dengan *Balance Sheet*.

b. Perhitungan Laba Rugi Komprehensif

“Laporan laba rugikomprehensifmerupakan suatu laporan yang menggambarkan secara sistematis tentang penghasilan,biaya,rugi laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu”.Tujuan dari penyusunan perhitungan laba rugi komprehensif untuk mengukur perkembangan perusahaan dalam menjalankan fungsinya sehubungan dengan sifat kegiatan perusahaan dan juga dapat menjelaskan bagaimana penambahan atau pengurangan aktivitas yang disebabkan penjualan jasa-jasa atau barang-barang.

c. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

“Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk (pendapatan) dan arus kas keluar (biaya-biaya)”. Tujuan dari laporan arus kas adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pendapatan dan investasi.

d. Laporan perubahan ekuitas,

Suatu laporan yang berguna untuk meringkas kegiatan-kegiatan pembelanjaan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk jumlah dana yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan dalam tahun buku bersangkutan serta melengkapi penjelasan tentang perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

e. Catatan atas laporan keuangan

Meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontinjensi dan komitmen.

2. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan antara lain :

a. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya

suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek). Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo. Rasio likuiditas antara lain:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar dapat lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

Rasio lancar dirumuskan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Current Asset}}{\text{Total Current Liability}} \times 100\%$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

Ratio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar ratio ini maka semakin baik. Rasio ini disebut juga acid test ratio. Angka ratio ini tidak harus 100% atau 1:1.

Rasio cepat dirumuskan :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Current Aset} - \text{Inventory}}{\text{Total Current Liability}} \times 100\%$$

b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Seperti diketahui dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah dari sumber pinjaman atau modal sendiri.

Rasio *leverage* antara lain:

1) Debt To Asset Ratio (Debt Ratio)

Pada rasio ini yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva dan biasanya dinyatakan dalam persentase.

Rasio ini dirumuskan :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2) Debt To Equity Ratio

Rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Dengan kata lain rasio ini

untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang dan biasanya rasio ini dinyatakan dalam persentase. Bagi bank semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan, karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan, namun bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik.

Rasio ini dirumuskan :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Owner's Equity}} \times 100\%$$

3) Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio – CAR*)

Rasio ini menunjukkan kecukupan modal untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya, yakni sejauh mana modal pemilik saham dapat menutupi aktiva berisiko.

Rasio ini dirumuskan:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal} \times 100\%}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Resiko}}$$

c. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang dan lainnya). Atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan

rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya.

Rasio aktivitas terdiri dari :

1) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah maka ada over investment dalam piutang.

Rasio ini dirumuskan :

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Net Sales on Credit}}{\text{Average Receivable}} \times 1 \text{ time}$$

2) Perputaran Aset (*Asset Turnover*)

Rasio ini menunjukkan efektifitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

Rasio ini dirumuskan :

$$\text{Asset turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}} \times 1 \text{ time}$$

d. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya.

Rasio profitabilitas antara lain :

1) Margin Laba (*Profit Margin*)

Rasio ini diukur antara profit margin dengan penjualan dan diukur dalam persentase.

Rasio ini dirumuskan :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

2) *Return On Investment (ROI)*

Rasio ini menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikannya dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur dengan persentase.

Rasio ini dirumuskan :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3) *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini menunjukkan berapa persen laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasio ini semakin bagus.

Rasio ini dirumuskan :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Owner's Equity}} \times 100\%$$

4) Return On Asset (ROA)

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Rasio ini dirumuskan :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning Before Tax}}{\text{Total ASSET}} \times 100\%$$

3. Pengertian dan Jenis-jenis Kredit

a. Pengertian Kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani, *Credere* yang berarti kepercayaan (*Truth* atau *Faith*). Oleh karena itu dasar dari kredit adalah adanya kepercayaan. Seseorang atau badan usaha yang memberikankredit (kreditur) memberikan kepercayaan bahwa penerima kredit (debitur) di masa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah disepakati kedua pihak. Pengertian kredit adalah “ penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau

keepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Sementara menurut Kasmir (2012:96) menerangkan bahwa kredit adalah pembiayaan dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang. Bahwa kredit diartikan “Sebagai penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak”.Sebelum persetujuan permohonan kredit diberikan, dan untuk meyakinkan koperasi bahwa pemberian kredit tersebut akan bersifat aman, maka terlebih dahulu koperasi wajib melakukan analisis kredit. Analisis kredit ini wajib dilakukan untuk mencegah terjadinya kredit macet oleh debitur. Apabila terjadi kasus kredit macet atau kredit bermasalah, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan kerugian yang akan diakibatkan adalah dengan melakukan restrukturisasi kredit untuk debitur yang mengalami kesulitan pembayaran pokok dan atau bunga kredit namun masih memiliki prospek usaha yang baik dan mampu memenuhi kewajiban setelah dilakukan restrukturisasi.

b. Jenis-jenis Kredit

Kasmir (2012:103) mengatakan bahwa jenis-jenis kredit dapat digolongkan dalam beberapa golongan, yakni :

1) Sifat Pengawasan

Menurut sifatnya kredit juga dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Kredit Konsumer
Kredit yang digunakan untuk membiayai kebutuhan pokok seperti perumahan, kendaraan, perabotan atau kebutuhan lainnya yang bersifat mendesak.
 - b. Kredit Komersial.
Kredit yang diberikan dalam rangka memperluas kegiatan usaha, baik yang bersifat pembiayaan barang modal maupun modal kerja.
- 2) Jangka Waktu
Menurut jangka waktu kredit dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:
- a. Kredit Jangka Pendek
Kredit yang mempunyai jangka waktu kurang dari 1 tahun.
 - b. Kredit Jangka Menengah
Kredit yang mempunyai jangka waktu 1 sampai 3 tahun
 - c. Kredit Jangka Panjang
Kredit yang jangka waktu diatas 3 tahun. Kredit ini biasanya dalam bentuk investasi.
- 3) Jumlah/Nominal
Menurut nominal, kredit dibagikan dalam 2 kelompok yaitu :
- a. Kredit *Retail*
Penggolongan kredit berdasarkan jumlah tertentu misalnya diatas 3 milyar.
 - b. Kredit *Corporate*
Penggolongan kredit yang nilai nominalnya kurang dari dari nilai kredit retail.

Beragam jenis usaha menyebabkan beragam pula kebutuhan akan dana. Prakteknya kredit yang diberikan kepada nasabah/ masyarakat terdiri dari beberapa jenis dan dilihat dari beberapa segi, antara lain sebagai berikut :

1) Dilihat Dari Segi Kegunaannya

a. Kredit Investasi

Kredit yang jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau keperluan rehabilitasi.

b. Kredit Modal Kerja

Kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasional.

2) Dilihat Dari Segi Tujuan Kredit

a. Kredit Produktif

Digunakan untuk peningkat usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.

b. Kredit Konsumtif

Digunakan untuk dikonsumsi secara kredit. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang atau jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

c. Kredit Perdagangan

Diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk biaya aktivitas perdagangan. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah yang besar.

3) Dilihat Dari Segi Jangka Waktu

a. Kredit Jangka Pendek.

Kredit yang mempunyai jangka waktu kurang dari 1 tahun.

b. Kredit Jangka Menengah

Kredit yang mempunyai jangka waktu 1 sampai 3 tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi.

c. Kredit Jangka Panjang

Kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang ini berkisar antar 3 sampai 5 tahun.

4) Dilihat Dari Segi Jaminan

a. Kredit Dengan Jaminan

Kredit diberikan dengan jaminan. Jaminan dapat berupa barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi minimal senilai jaminan atau kredit tertentu jaminan harus melebihi jumlah kredit yang diajukan oleh si debitur.

b. Kredit Tanpa Jaminan

Kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter dan loyalitas calon debitur terhadap pihak pemberi kredit.

4. Unsur-Unsur Dan Fungsi Kredit

a. Unsur-unsur Kredit:

1) Kepercayaan

Suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang atau jasa) akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh koperasi, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara intern maupun ekstern. Penelitian tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

2) Kesepakatan

Disamping unsur percaya didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara pemberi kredit dengan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.

3) Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang.

4) Resiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan resiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar resikonya demikian pula sebaliknya. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai maupun oleh resiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa unsur kesengajaan lainnya.

5) Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga.

6) Prestasi

Atau objek kredit itu tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk barang atau jasa, karena kehidupan modern sekarang

ini didasarkan pada uang, maka transaksi kredit yang menyangkut uang yang sering kita jumpai dalam praktek perkreditan.

7) Pemberian Kredit

Mekanisme pemberian kredit anggota dibawah dengan mengajukan permohonan pinjaman kepada bagian seksi simpan pinjam. Adapun hal yang harus diperhatikan oleh petugas dan calon nasabah pinjaman kredit tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pemohon meminta blanko kepada seksi simpan pinjam dan mengisi permohonan pinjaman.
- b) Seksi simpan pinjam akan memperhitungkan pinjaman tersebut dengan saldo pinjaman jika masih ada kewajiban.
- c) Formulir tersebut akan di ajukan kepada ketua koperasi untuk persetujuan.
- d) Formulir yang telah disetujui ketua koperasi diberikan kepada bendahara koperasi untuk pencairan uangnya.
- e) Tujuan Pemberian Kredit suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi koperasi tersebut didirikan.

Adapun tujuan utama pemberian kredit antara lain :

a. Mencari Keuntungan

Bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hal tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh koperasi sebagai

balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup koperasi.

b. Membantu Usaha Nasabah

Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluaskan usahanya.

c. Membantu Pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak lembaga keuangan, maka semakin baik mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan diberbagai sektor, keuntungan bagi pemerintah dengan menyebarnya pemberian kredit adalah:

- 1) Membuka kesempatan kerja, dalam hal ini untuk kredit pembangunan usaha akan membutuhkan tenaga kerja baru sehingga dapat menyedot tenaga kerja yang masih menganggur.
- 2) Meningkatkan jumlah barang dan jasa, jelas sekali bahwa sebagian besar kredit yang disalurkan akan dapat meningkatkan jumlah barang dan jasa yang beredar di masyarakat.
- 3) Menghemat devisa negara, terutama untuk produk-produk yang sebelumnya di impor dan apabila sudah dapat diproduksi didalam negeri dengan fasilitas kredit yang ada jelas akan dapat menghemat devisa negara.

- 4) Meningkatkan devisa negara, apabila produk dari kredit yang di biayai untuk keperluan ekspor. Penerimaan pajak, dari keuntungan yang diperoleh nasabah dan lembaga keuangan.

b. Fungsi Fasilitas Kredit

- 1) Meningkatkan daya guna uang dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang, maksudnya jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit.
- 2) Meningkatkan peredaran lalulintas uang dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit tambahan uang dari daerah lainnya.
- 3) Meningkatkan daya guna barang.
Kredit yang diberikan oleh uang bank akan dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna atau bermanfaat.
- 4) Meningkatkan peredaran barang.
Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari suatu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah uang yang yang beredar.
- 5) Sebagai alat stabilitas ekonomi
Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah

barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian dapat pula kredit dapat membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.

6) Meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi nasabah yang memang modalnya terbatas.

7) Meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan maka akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu akan membutuhkan tenaga kerja, sehingga dapat pula mengurangi pengangguran. Disamping itu bagi masyarakat sekitar pabrik juga akan dapat meningkatkan pendapatannya seperti membuka warung atau menyewa rumah kontrakan atau jasa lainnya.

8) Meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal ini pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara penerima kredit dengan pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya.

5. Manfaat Penilaian Prinsip 5C(*Chacteristic, Capital, Collateral, Capacity, Condition of Economy*) Calon Debitur dan Pengawasan Kredit Terhadap Efektivitas Pemmberian Kredit.

Banyak faktor yang mesti dipertimbangkan tentang kondisi nasabah yang layak menerima kredit, menuntut koperasi untuk ekstra hati-hati dalam memilih calon penerima kredit yang layak. Hal ini demi untuk menghindari tersendatnya perputaran (*turn over*) dana yang tertahan dalam piutang. Oleh karena itu “Manajer Kredit” harus mempunyai tolak ukur dalam menilai pelanggan yang dapat diberi kelonggaran dengan membayar secara kredit. Salah satu metode untuk mengetahui kelayakan calon penerima kredit itu yang banyak diterapkan oleh parakreditur.

a. Analisa Pemberian Kredit

Sebelum Fasilitas kredit diberikan, maka koperasi harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit itu disalurkan. Kriteria penilaian kredit yang harus dilakukan oleh koperasi untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis Penilaian kredit dengan metode analisis 5C, yaitu :

1) Character

Menilai moral, watak atau sifat-sifat yang positif kooperatif, kejujuran dan rasa tanggungjawab dalam kehidupan pribadi sebagai anggota masyarakat dan dalam melakukan kegiatan usahanya.

Penilaian ini dilakukan dengan cara meneliti daftar riwayat hidup, informasi antarkoperasi, reputasi dilingkungan usaha. Watak merupakan salah satu kriteria yang paling sulit untuk dianalisis, terlebih bagi mereka yang tidak ahli dalam psikologi.

Dalam batas waktu tertentu watak dan kebiasaan buruk dapat disembunyikan, sehingga tidak tampak dari luar. Maka dalam pemberian kredit koperasi harus mempunyai keyakinan bahwa si peminjam memiliki moral, watak atau sifat pribadi yang positif dan kooperatif serta mempunyai tanggungjawab baik dalam kehidupan sebagai manusia, anggota masyarakat ataupun dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Untuk mengetahui karakter nasabah tersebut, pihak kreditur dapat menggunakan cara-cara antara lain mengenal dari dekat, mengumpulkan keterangan mengenai aktivitas calon debitur dalam perbankan ataupun dengan mengumpulkan keterangan dari pihak-pihak berkaitan dengan calon debitur tersebut.

2) *Capacity*

Penilaian tentang kemampuan calon debitur untuk mampu melunasi hutang dan kewajiban tepat pada waktunya, sesuai dengan perjanjian dan hasil usaha yang diperoleh. Sehingga pihak kreditur harus memperhatikan tentang perkembangan usahanya, penilaian terhadap finansialnya atau bahkan menilai latar belakang para pengurus perusahaan calon debitur.

3) *Capital*

Yaitu jumlah dana atau modal yang dimiliki oleh calon debitur. Pihak kreditur harus mengetahui pertimbangan antara jumlah modal sendiri dengan utangnya. Untuk itu harus menganalisis laporan keuangan tentang *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *rentabilitas* dari perusahaan calon debitur tersebut.

4) *Colateral*

Yaitu jumlah barang jaminan yang diserahkan sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya. Sehingga pihak kreditur harus meneliti kepemilikan barang jaminan tersebut untuk dijadikan uang dalam waktu singkat. Maka penilaian suatu kredit layak atau tidak yang dinamakan studi kelayakan usaha untuk diberikan dalam proyek yang bernilai besar dan berjangka waktu panjang adalah sebagai berikut:

a) Aspek Yuridis

Masalah legalitas badan usaha serta izin yang dimiliki perusahaan yang mengajukan kredit.

b) Aspek Pemasaran

Permintaan terhadap produk yang dihasilkan sekarang ini dan yang akan datang dengan melihat bagaimana prospek usaha tersebut.

c) Aspek Keuangan

Menilai sumber-sumber dana yang dimiliki untuk membiayai usahanya dan bagaimana penggunaan dana tersebut.

d) Aspek Teknis

Masalah yang berkaitan dengan produk seperti kapasitas mesin yang digunakan, masalah lokasi dan lay out ruangan dan mesin-mesin termasuk jenis mesin yang digunakan.

e) Aspek Manajemen

Menilai struktur organisasi perusahaan, sumber daya manusia yang dimiliki serta latar belakang pengalaman sumber daya manusianya.

f) Aspek Sosial Ekonomi

Menganalisis dampaknya terhadap perekonomian dan masyarakat umum.

g) Aspek Amdal

Menganalisis terhadap lingkungan baik darat, air atau udara jika proyek atau usaha tersebut dijalankan.

5. *Condition of economy*

Yaitu situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, dan budaya, yang mempengaruhi perekonomian dan kelancaran usaha calon debitur. Untuk itu pihak koperasi harus memperhatikan kondisi tersebut dan memperhatikan kondisi pemasaran usaha calon debitur serta prospek usaha kedepannya.

b. Pengawasan Kredit

Pengertian pengawasan kredit adalah salah satu manajemen dalam usahanya untuk penjagaan dan pengamanan dalam pengelolaan koperasi

dalam perkreditan yang lebih baik dan efisien, guna menghindari penyimpangan-penyimpangan tujuan dilakukan pengawasan kredit :

- 1) Untuk menghindari penyelewengan baik dari oknum ektern maupun intern koperasi
- 2) Untuk memastikan ketelitian dan kebenaran data administrasi dibidang perkreditan serta penyusunan dokumen administrasi dibidang yang lebih baik.

Beberapa bentuk penyimpangan yang mungkin terjadi dalam lembaga keuangan antara lain:

- 1) Terjadi pada saat tahap analisis kredit. Petugas analisis kredit menempuh tiga langkah yaitu wawancara, peninjauan jaminan, dan peninjauan tempat usaha. Apabila petugas kurang teliti dalam melakukan analisis maka nasabah yang sebenarnya belum memenuhi persyaratan tersebut dapat memperoleh pinjaman dan pada akhirnya tidak dapat membayar angsurannya sehingga dapat menimbulkan kredit macet.
- 2) Penyimpangan bisa terjadi pada saat pengajuan berkas permohonan kredit, kadang sering terjadi nasabah memberikan barang jaminan yang sebenarnya barang jaminan tersebut bukan miliknya. Pada saat mengajukan permohonan berkas kredit tersebut bank tidak mengetahui bahwa jaminan tersebut bukanlah milik nasabah maka bank dapat meloloskan berkas tersebut. Bank baru mengetahui bahwa jaminan tersebut bukanlah milik nasabah pada saat nasabah

tidak dapat melunasi angsuran kreditnya, kemudian bank berniat menyita jaminan, baru setelah itu diketahui bahwa jaminan tersebut bukanlah milik nasabah. Setiap bank yang melakukan kegiatan perkreditan harus melaksanakan pengawasan kredit. Pengawasan yang dimaksudkan di sini bukan hanya pengawasan terhadap debitur, namun juga pengawasan terhadap karyawan atau pejabat yang berwenang dalam hal pemberian kredit.

c. Efektivitas Pemberian Kredit

Sebelum bank menyetujui permintaan kredit dari calon debitur, ada beberapa syarat yang harus mampu dipenuhi oleh calon debitur tersebut. Diantaranya dilihat dari laporan keuangannya dan faktor 5C, yaitu *Collateral, Characteristic, Capacity, Capital, dan Condition of Economy*. Dengan memperhatikan kelima aspek tersebut, bank dapat memperkirakan apakah debitur tersebut layak atau tidak untuk diberikan kredit. Pertimbangan persetujuan kredit juga dapat dengan melihat laporan keuangan dari calon debitur. Bank akan melihat posisi laporan keuangan perusahaan debitur apakah layak atau tidak diberikan kredit.

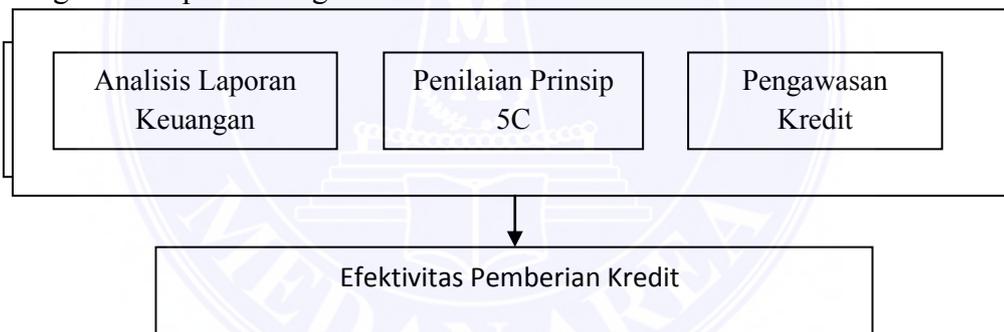
B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian menurut “menjelaskan secara teoritis model konseptual variabel-variabel penelitian, tentang bagaimana pertautan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu variabel bebas dengan variabel terikat”. Kerangka konseptual dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian berkenaan dengan dua variabel

atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka perlu dilakukan deskripsi teoritis masing-masing variabel dengan argumentasi terhadap variasi besarnya variabel yang diteliti.

1. Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti harus jelas.
2. Kerangka konseptual haruslah menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti, dan ada teori yang melandasi.
3. Kerangka konseptual tersebut lebih selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram, sehingga masalah penelitian yang akan dicari jawabannya mudah dipahami.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, maka dibuat kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 11.1
Kerangka Konseptual